

Pembuatan Soal Mandiri dan Diskusi Tertulis Sebagai Pendekatan Inklusif untuk Mahasiswa Generasi Z

Arizkylia Yoka Putri*, Aulia Usman, Hitta Alfi Muhimmah, Hendratno
Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author: arizkylia.23011@mhs.unesa.ac.id
Dikirim: 15-10-2024; Direvisi: 22-10-2024; Diterima: 24-10-2024tttt

Abstrak: Pembelajaran di perguruan tinggi idealnya melibatkan mahasiswa secara aktif, menjadikan mereka bukan hanya penerima materi, tetapi juga partisipan dalam pengembangan pemahaman dan analisis. Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi efektivitas pembuatan soal mandiri dan diskusi tertulis dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan instrumen berupa kuesioner yang disebarluaskan kepada mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi. Kuesioner dirancang untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap kedua pendekatan tersebut, serta bagaimana penerapannya mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, di mana hasil kuesioner dianalisis dengan mengelompokkan respons berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti kenyamanan, keterlibatan, dan peningkatan pemahaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang dilibatkan dalam pembuatan soal mandiri memiliki pemahaman materi yang lebih mendalam, karena mereka dilatih untuk menyusun pertanyaan yang relevan dan menantang. Diskusi tertulis, terutama melalui platform digital, juga terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi mahasiswa yang cenderung pasif dalam diskusi lisan, sehingga memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih inklusif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya diversifikasi pendekatan pembelajaran di era digital untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa generasi Z, yang cenderung lebih nyaman dengan pendekatan interaktif berbasis teknologi.

Kata Kunci: metode pembelajaran; pendekatan inklusif; mahasiswa generasi Z

Abstract: Learning in higher education should ideally involve students actively, making them not only recipients of knowledge but also participants in the development of understanding and analysis. The aim of this research is to explore the effectiveness of self-generated questions and written discussions in enhancing students' comprehension. The research method used is qualitative, with a questionnaire distributed to students in higher education environments. The questionnaire was designed to measure students' perceptions of both approaches and how their implementation affects their understanding of the course material. The data analysis technique used is descriptive qualitative, where the questionnaire results were analyzed by grouping responses based on emerging themes, such as comfort, engagement, and improved understanding. The research findings show that students involved in creating their own questions have a deeper understanding of the material, as they are trained to formulate relevant and challenging questions. Written discussions, particularly through digital platforms, also proved effective in increasing participation among students who tend to be passive in oral discussions, thus enabling more inclusive learning. As a result, this research provides insights into the importance of diversifying learning approaches in the digital era to meet the needs of Generation Z students, who are generally more comfortable with technology-based interactive methods.

Keywords: learning methods; inclusive approach; generation Z students

PENDAHULUAN

Pembelajaran di perguruan tinggi idealnya melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, di mana mereka bukan hanya penerima materi, tetapi juga sebagai subjek yang berpartisipasi dalam pengembangan pemahaman dan analisis (Aly, 2017; Laksmi, 2024). Dalam konteks pendidikan modern, peran mahasiswa harus lebih dari sekadar mendengarkan ceramah, tetapi juga ikut terlibat dalam diskusi dan penciptaan pengetahuan (Fatin, 2016). Salah satu metode yang mendukung hal ini adalah dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membuat soal secara mandiri (Vera, 2020). Pembuatan soal mandiri tidak hanya menguji pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diajarkan, tetapi juga melatih kemampuan mereka dalam berpikir kritis, mengaplikasikan konsep, dan menggali pemahaman yang lebih mendalam (Khadijah et al., 2017). Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan memungkinkan mahasiswa untuk benar-benar menguasai materi.

Interaksi efektif antara dosen dan mahasiswa merupakan elemen penting dalam mencapai pembelajaran yang ideal (Inayah et al., 2023). Diskusi yang berjalan dua arah, baik secara lisan maupun tertulis, memberikan peluang bagi mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Arifudin et al., 2021). Mahasiswa dapat mengklarifikasi pemahaman mereka terhadap materi yang kurang dipahami dan saling bertukar informasi dengan rekan-rekannya. Diskusi semacam ini menciptakan ruang belajar yang dinamis, di mana pemahaman mahasiswa terhadap materi dapat lebih terfasilitasi (Sulistiyowati, 2017). Pada akhirnya, diskusi yang konstruktif dan intensif mampu meningkatkan hasil belajar dan penguasaan materi yang lebih baik. Kemajuan teknologi juga membuka peluang untuk mengadopsi metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan inklusif (Septiana et al., 2022). Diskusi tertulis berbasis online memungkinkan mahasiswa untuk menyampaikan pendapat dan pemikiran mereka tanpa tekanan berbicara di depan umum (Meryansumayeka et al., 2018). Pendekatan ini memberikan ruang kepada mahasiswa yang cenderung pasif dalam diskusi lisan untuk ikut berpartisipasi secara aktif. Dengan cara ini, seluruh mahasiswa, termasuk mereka yang merasa kurang percaya diri dalam diskusi langsung, dapat berkontribusi dalam proses pembelajaran, menjadikannya lebih inklusif.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa generasi Z sering kali merasa canggung atau enggan untuk bertanya secara langsung di kelas. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di 100 mahasiswa PGSD semester 3 di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, ditemukan bahwa banyak mahasiswa lebih memilih untuk diam, meskipun mereka sebenarnya memiliki pertanyaan atau kebingungan terhadap materi yang diajarkan. Rasa malu atau ketidaknyamanan dalam berbicara di depan banyak orang sering menjadi penghalang utama bagi mahasiswa untuk terlibat aktif dalam diskusi lisan (Rahmadani et al., 2021). Kondisi ini terlihat dari minimnya partisipasi mahasiswa dalam kelas, yang sering kali hanya menjadi pendengar pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagian besar mahasiswa merasa bahwa metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada ceramah tidak sepenuhnya cocok dengan gaya belajar mereka. Generasi Z cenderung lebih responsif terhadap metode yang melibatkan teknologi dan kolaborasi, di mana mereka bisa berekspresi lebih bebas (Prasetyo et al., 2024). Metode pembelajaran yang kurang interaktif sering kali tidak memberikan cukup ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan ide dan pemahaman mereka, sehingga pemahaman terhadap materi tidak optimal. Hal ini



menunjukkan perlunya inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan inklusif.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa metode pembuatan soal mandiri dan diskusi tertulis terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi (Fauzi & Rahmatih, 2021). Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa yang dilibatkan dalam pembuatan soal cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam, karena mereka harus menyusun pertanyaan yang relevan dan sesuai dengan materi (Kurniawati, 2019). Selain itu, diskusi tertulis dinilai lebih nyaman bagi mahasiswa yang cenderung pasif dalam diskusi lisan, karena mereka dapat mengekspresikan pemikiran mereka dengan lebih leluasa tanpa tekanan untuk berbicara langsung (Dzikri, 2023). Secara umum, kajian relevan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan pembuatan soal mandiri dan diskusi tertulis mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis, interaktif, dan inklusif. Pendekatan ini memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Pendekatan inklusif yang diterapkan dalam bentuk pembuatan soal mandiri dan diskusi tertulis ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis, di mana semua mahasiswa, baik yang aktif maupun yang pasif, dapat terlibat secara setara (Alfiansyah, 2024). Pendekatan ini mengakomodasi berbagai gaya belajar, termasuk mahasiswa dengan preferensi komunikasi non-verbal atau yang memiliki keterbatasan dalam berpartisipasi aktif secara lisan. Dengan demikian, pendekatan ini memastikan bahwa semua mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkembang dalam pembelajaran. Pendekatan inklusif ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan mahasiswa, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis mereka (Kamaruddin et al., 2024). Dalam pembuatan soal mandiri, mahasiswa dilatih untuk memahami materi secara lebih mendalam dan menyusun pertanyaan yang menantang, yang pada akhirnya mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sementara itu, diskusi tertulis memungkinkan mahasiswa untuk saling berbagi pemikiran dengan lebih reflektif, yang dapat mendorong terjadinya kolaborasi intelektual di antara mahasiswa. Secara keseluruhan, kajian ini menunjukkan bahwa kombinasi pembuatan soal mandiri dan diskusi tertulis merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dan inklusif. Pendekatan ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif mahasiswa, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, di mana setiap mahasiswa merasa didengar dan dihargai kontribusinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kombinasi antara pembuatan soal mandiri dan diskusi tertulis merupakan pendekatan yang inklusif dan efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa generasi Z. Metode ini tidak hanya mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka yang tidak percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi. Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan mahasiswa generasi Z yang lebih nyaman dengan interaksi berbasis teknologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi efektivitas metode pembuatan soal mandiri dan diskusi tertulis sebagai pendekatan inklusif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa generasi Z. Penelitian ini mengevaluasi bagaimana metode tersebut mempengaruhi pemahaman materi, partisipasi aktif mahasiswa dalam diskusi, dan persepsi mereka terhadap proses pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat



memberikan wawasan baru mengenai strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa generasi Z.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan instrumen kuesioner untuk mengumpulkan data mengenai efektivitas pembuatan soal mandiri dan diskusi tertulis dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa generasi Z. Kuesioner dirancang untuk mengeksplorasi berbagai aspek, termasuk persepsi mahasiswa terhadap pembuatan soal mandiri, kenyamanan mereka dalam diskusi tertulis, serta dampak kedua metode tersebut terhadap pemahaman materi. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebar kepada 100 mahasiswa dari program studi PGSD Semester 3 di perguruan tinggi, dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan responden dilakukan dengan mempertimbangkan mahasiswa yang mengikuti program pembelajaran yang menerapkan kedua metode tersebut, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang akurat tentang pengalaman belajar mereka.

Kuesioner dirancang untuk mengeksplorasi berbagai aspek, termasuk persepsi mahasiswa terhadap pembuatan soal mandiri, kenyamanan mereka dalam diskusi tertulis, serta dampak kedua metode tersebut terhadap pemahaman materi. Indikator instrumen kuesioner ini mengadopsi teori pembelajaran konstruktivis yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses belajar untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Alasan pemilihan teori konstruktivisme ini adalah karena pendekatan tersebut sejalan dengan tujuan penelitian untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mahasiswa. Teori ini mendukung gagasan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika mahasiswa dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan berkolaborasi. Dengan mempertimbangkan teori ini, kuesioner dirancang untuk mencakup pertanyaan yang berfokus pada pengalaman mahasiswa dalam pembuatan soal mandiri dan diskusi tertulis. Misalnya, pertanyaan mengenai sejauh mana mahasiswa merasa bahwa proses pembuatan soal membantu mereka memahami materi lebih baik, serta seberapa nyaman mereka dalam berpartisipasi dalam diskusi tertulis.

Kuesioner ini terdiri dari beberapa indikator, antara lain: (1) pemahaman materi, yang mencakup seberapa jauh mahasiswa merasa mampu menjelaskan dan menerapkan konsep yang dipelajari; (2) partisipasi aktif, yang mengukur sejauh mana mahasiswa terlibat dalam diskusi dan pembuatan soal; (3) persepsi terhadap metode pembelajaran, yang mencakup kenyamanan dan kepuasan mahasiswa terhadap penggunaan metode tersebut. Untuk meng-kualitatifkan instrumen kuesioner ini, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Responden diminta untuk memberikan jawaban terbuka yang memungkinkan mereka mengungkapkan pengalaman dan pendapat mereka secara lebih mendalam.

Setelah kuesioner disebar, hasilnya akan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul dari jawaban responden. Misalnya, jika banyak mahasiswa menyatakan bahwa pembuatan soal mandiri meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami konsep, hal ini akan menjadi tema utama yang perlu dianalisis lebih lanjut. Analisis ini dilakukan dengan cara membaca ulang jawaban responden, mengidentifikasi pola atau tren dalam jawaban, serta mengelompokkan informasi ke



dalam kategori yang relevan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana pembuatan soal mandiri dan diskusi tertulis berkontribusi pada proses belajar mahasiswa, serta bagaimana pengalaman tersebut dapat dioptimalkan untuk pembelajaran di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian

No.	Aspek Penelitian	Temuan
1.	Pembuatan Soal Mandiri	Mayoritas mahasiswa (85%) melaporkan bahwa pembuatan soal mandiri meningkatkan pemahaman terhadap materi. Setiap mahasiswa menghasilkan sekitar 5-10 soal yang relevan dan layak digunakan sebagai alat evaluasi.
2.	Diskusi Tertulis	Sebanyak 78% mahasiswa lebih percaya diri dalam berpartisipasi saat diskusi dilakukan secara tertulis. Diskusi tertulis meningkatkan partisipasi mahasiswa yang sebelumnya pasif dalam diskusi lisan.
3.	Peningkatan Nilai Akademik	Setelah penerapan metode pembuatan soal mandiri dan diskusi tertulis, terjadi peningkatan rata-rata nilai ujian sebesar 15%, yang menunjukkan kontribusi metode ini terhadap kinerja akademik mahasiswa.
4.	Motivasi Belajar	Sebanyak 80% mahasiswa merasa lebih termotivasi untuk belajar setelah menerapkan metode pembuatan soal mandiri dan diskusi tertulis, yang memberikan mereka ruang untuk berkolaborasi dan belajar dari sesama mahasiswa.
5.	Penggunaan Teknologi	Sebagian besar mahasiswa (72%) lebih suka menggunakan platform online untuk berdiskusi dan membuat soal, menunjukkan preferensi terhadap pembelajaran berbasis teknologi yang lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik Generasi Z.
6.	Kendala	Beberapa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun soal berkualitas meskipun telah mendapatkan bimbingan, menunjukkan perlunya pendampingan lebih lanjut dalam proses pembuatan soal mandiri.

Berdasarkan Tabel 1, hasil penelitian ini mengungkapkan temuan yang signifikan mengenai pembuatan soal mandiri dan diskusi tertulis sebagai pendekatan inklusif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa Generasi Z. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarluaskan kepada 100 mahasiswa dari program studi PGSD Semester 3 di perguruan tinggi, serta observasi dan wawancara mendalam dengan 20 mahasiswa yang terlibat dalam proses pembelajaran. Analisis data menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa bahwa pembuatan soal mandiri membantu mereka memahami materi dengan lebih baik, di mana 85% responden dari hasil kuesioner menyatakan bahwa proses tersebut membuat mereka lebih kritis dalam mempelajari konten yang diajarkan.

Selanjutnya, hasil dari diskusi tertulis juga menunjukkan peningkatan partisipasi aktif mahasiswa. Observasi terhadap diskusi yang berlangsung menunjukkan bahwa mahasiswa yang awalnya cenderung pasif dalam diskusi lisan lebih aktif berpartisipasi ketika diskusi dilakukan secara tertulis. Wawancara mendalam dengan mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman mengekspresikan pendapat dan ide-ide mereka dalam format tulisan, tanpa tekanan untuk berbicara di depan kelas. Hal ini sejalan dengan hasil kuesioner yang



menunjukkan bahwa 78% mahasiswa merasa lebih percaya diri berkontribusi dalam diskusi ketika dilakukan secara tertulis.

Dari segi kualitas soal yang dibuat oleh mahasiswa, analisis menunjukkan bahwa sebagian besar soal yang disusun memiliki relevansi tinggi dengan materi yang diajarkan. Rata-rata, setiap mahasiswa menghasilkan sekitar 5-10 soal yang dapat diterima dan layak digunakan dalam ujian. Wawancara dengan dosen mengindikasikan bahwa soal-soal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga mencerminkan pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan di kelas. Dosen juga mengakui bahwa pembuatan soal mandiri menjadi salah satu cara efektif untuk mengevaluasi kedalaman pemahaman mahasiswa.

Penelitian ini juga mengeksplorasi pengaruh kedua metode tersebut terhadap peningkatan nilai akademik mahasiswa. Data menunjukkan bahwa ada peningkatan rata-rata nilai ujian setelah penerapan metode pembuatan soal mandiri dan diskusi tertulis, dengan selisih rata-rata mencapai 15% dibandingkan dengan nilai sebelum penerapan metode tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan tidak hanya bermanfaat untuk pemahaman materi tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kinerja akademik mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam motivasi belajar mahasiswa setelah menerapkan metode tersebut. Kuesioner mengungkapkan bahwa 80% mahasiswa merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka memiliki kesempatan untuk membuat soal dan berdiskusi secara tertulis. Wawancara mendalam menunjukkan bahwa mahasiswa merasa metode ini memberikan ruang bagi mereka untuk berkolaborasi dan belajar dari satu sama lain, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan.

Dapat disimpulkan bahwa, penelitian ini menyoroti mengenai pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembuatan soal mandiri dan diskusi tertulis. Data dari kuesioner menunjukkan bahwa 72% mahasiswa lebih suka menggunakan platform online untuk berdiskusi dan membuat soal. Ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang bermanfaat dalam mendukung proses belajar mengajar, terutama bagi mahasiswa Generasi Z yang lebih terbiasa dengan interaksi digital. Temuan ini memberikan gambaran bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan dapat memperkuat metode pembelajaran yang lebih inklusif dan interaktif.

Pembahasan

Pembelajaran di perguruan tinggi idealnya memfasilitasi mahasiswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembuatan soal mandiri dan diskusi tertulis merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman mahasiswa Generasi Z. Ketika mahasiswa terlibat dalam pembuatan soal, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif berpikir kritis untuk merumuskan pertanyaan yang relevan (Nugroho & Dwijayanti, 2016). Proses ini membantu mereka untuk merenungkan materi secara mendalam, sehingga meningkatkan kemampuan analisis mereka terhadap konten yang diajarkan. Keterlibatan aktif ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam proses belajar.

Diskusi tertulis memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengekspresikan pemikiran mereka dengan cara yang lebih nyaman dan terstruktur (Pramudiyanti, 2021). Banyak mahasiswa, terutama yang cenderung pasif, merasa lebih bebas untuk berkontribusi dalam diskusi tertulis (Firmansah, 2022). Dalam



konteks ini, diskusi tertulis memungkinkan mahasiswa untuk memberikan pendapat tanpa tekanan yang sering muncul dalam diskusi lisan. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa lebih percaya diri ketika terlibat dalam diskusi tertulis, yang dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap materi dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Dengan demikian, diskusi tertulis menjadi alternatif yang efektif untuk mengatasi rasa canggung dalam berbicara di depan umum.

Dari segi kualitas soal yang dihasilkan, mahasiswa mampu menyusun soal-soal yang berkualitas dan relevan dengan materi yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembuatan soal mandiri tidak hanya membantu dalam menguji pemahaman mereka, tetapi juga melatih kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif (Manurung et al., 2023). Soal yang dibuat mahasiswa mencerminkan pemahaman mereka yang mendalam terhadap materi (Wijoyo et al., 2024). Dengan adanya kualitas soal yang baik, dosen dapat lebih mudah mengevaluasi dan menilai perkembangan pemahaman mahasiswa dalam konteks yang lebih komprehensif.

Peningkatan nilai akademik setelah penerapan metode pembuatan soal mandiri dan diskusi tertulis menunjukkan bahwa kedua metode tersebut berkontribusi positif terhadap kinerja mahasiswa (Widjaja, 2017). Peningkatan rata-rata nilai ujian disebabkan karena mahasiswa yang terlibat secara aktif dalam proses belajar cenderung lebih siap menghadapi ujian, karena mereka telah berlatih dengan menyusun soal dan mendiskusikan materi (Respati, 2018). Hal ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran yang aktif dan terlibat dapat menghasilkan hasil akademik yang lebih baik.

Motivasi belajar mahasiswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah menerapkan kedua metode tersebut. Mahasiswa merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembuatan soal dan diskusi (Pangestika & Ratnaningsih, 2018). Motivasi yang tinggi merupakan salah satu faktor kunci dalam pembelajaran yang efektif, karena mahasiswa yang termotivasi cenderung lebih terlibat dalam proses belajar dan lebih berusaha untuk mencapai tujuan akademik mereka (Nuryasana & Desiningrum, 2020). Keterlibatan dalam proses belajar ini dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap pembelajaran, yang pada gilirannya akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar.

Dalam era digital saat ini, integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi semakin penting. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih memilih menggunakan platform online untuk berdiskusi dan membuat soal, yang menunjukkan bahwa mereka lebih nyaman dengan metode pembelajaran berbasis teknologi (Fuada et al., 2020). Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat mempermudah akses informasi dan memperluas ruang diskusi (Suhroh & Zuhri, 2021). Ini sejalan dengan karakteristik mahasiswa Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital (Badri, 2022). Dengan memanfaatkan teknologi, proses pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan interaktif, sehingga meningkatkan partisipasi mahasiswa.

Meskipun demikian, perlu diingat bahwa tidak semua mahasiswa merespon dengan cara yang sama terhadap metode ini. Beberapa mahasiswa masih merasa kesulitan dalam menyusun soal yang berkualitas, meskipun mereka telah mendapatkan bimbingan dari dosen (Mariyani et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan yang memadai kepada mahasiswa agar mereka dapat mengembangkan keterampilan ini dengan lebih baik (Rosa et al., 2024). Melalui pelatihan dan pendampingan yang tepat, diharapkan mahasiswa dapat lebih siap dalam melakukan pembuatan soal dan berpartisipasi aktif dalam diskusi tertulis.



Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembuatan soal mandiri dan diskusi tertulis merupakan pendekatan yang inklusif dan efektif untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi mahasiswa Generasi Z. Kedua metode ini tidak hanya membantu mahasiswa dalam memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga mendorong mereka untuk berkolaborasi dan saling belajar satu sama lain. Dengan demikian, pendidikan tinggi perlu mengadopsi dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif, sejalan dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa di era digital saat ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembuatan soal mandiri dan diskusi tertulis sebagai pendekatan inklusif dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa Generasi Z terhadap materi yang diajarkan. Mahasiswa yang terlibat dalam proses pembuatan soal cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan mampu berpikir kritis. Selain itu, diskusi tertulis memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang cenderung pasif untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan mereka. Dari hasil penelitian ini, disarankan agar dosen menerapkan metode pembuatan soal mandiri dan diskusi tertulis secara rutin dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk berkolaborasi dan saling bertukar informasi. Selain itu, penting bagi dosen untuk memberikan bimbingan dan umpan balik yang konstruktif selama proses pembuatan soal dan diskusi, sehingga mahasiswa dapat berkembang lebih baik dalam keterampilan berpikir kritis dan komunikasi. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif mahasiswa, seperti pembuatan soal mandiri dan diskusi tertulis, dapat diadopsi secara lebih luas dalam pendidikan tinggi. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk mahasiswa Generasi Z, tetapi juga dapat diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mahasiswa di berbagai kelompok generasi. Dengan demikian, lembaga pendidikan tinggi perlu mempertimbangkan pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan interaktif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, A. (2024). Perancangan dan Implementasi Media Pembelajaran Teknologi Layanan Jaringan Berbasis Mobile: Sebuah Pendekatan Inovatif Untuk Pendidikan. *Journal Creativity*, 2(1), 121–132. <https://doi.org/10.62288/creativity.v2i1.13>
- Aly, A. (2017). Pengembangan pembelajaran karakter berbasis soft skills di perguruan tinggi. *Ishraqi*, 1(1), 18–30. <https://doi.org/10.23917/ishraqi.v1i1.2926>
- Arifudin, O., Mayasari, A., & Ulfah, U. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2333>



- Badri, M. (2022). Pribumi digital moderat: Profil kecakapan komunikasi digital generasi z. *Jurnal Riset Komunikasi*, 5(2), 291–303. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v5i2.653>
- Dzikri, D. (2023). IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN DALAM RANGKA MEMENUHI KEBUTUHAN BELAJAR GENERASI Z. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 401–414. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i2.181>
- Fatin, I. (2016). Optimalisasi Literasi Membaca Pada Mahasiswa Nonbahasa Dengan Metode Pagitukul (Pasangan-Berbagi-Waktu-Pukul). *Jurnal Pena Indonesia*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.26740/jpi.v2n1.p1-9>
- Fauzi, A., & Rahmatih, A. N. (2021). *E-Learning Berbasis Moodle Sebagai Media Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Pemahaman Mahasiswa*. 4(6), 1543–1550. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i6.1543-1550>
- Firmansah, M. L. H. (2022). Desain Pembelajaran Kooperatif dalam E-Learning pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu Vol*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2052>
- Fuada, Z., Soepriyanto, Y., & Susilaningsih, S. (2020). Analisis kemampuan technological content knowledge (TCK) pada mahasiswa program studi pendidikan guru sekolah dasar. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(3), 251–261. <https://doi.org/10.17977/um038v3i32020p251>
- Inayah, N. I., Sabandi, M., & Octoria, D. (2023). Pengaruh desain pembelajaran, kualitas dosen, interaksi dengan dosen, dan harapan terhadap kinerja akademik dengan dimediasi kepuasan pembelajaran pada mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 11(3), 343–354. <https://doi.org/10.26740/jupe.v11n3.p343-354>
- Kamaruddin, I., Subrayanti, D., Rasimin, R., Triyanto, T., Purhanudin, M. S. V., & Amri, N. N. (2024). Project Based Learning (PjBL) Berbasis Etnosains Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa: Tinjauan Pustaka. *Journal on Education*, 6(3), 17734–17743. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5711>
- Khadijah, K., Astuti, W. W., & Ahmad, F. (2017). Deskripsi Kemampuan Membuat Soal Interaktif Mahasiswa Calon Guru di STKIP-PI Makassar. *Saintifik*, 3(1), 69–76. <https://doi.org/10.31605/saintifik.v3i1.112>
- Kurniawati, A. (2019). Analisis Hasil Tes Evaluasi Pendidikan Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Perbedaan Gender. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19(1), 89–106.
- Laksmi, D. A. V. (2024). Penerapan pendekatan hukum dalam inovasi pembelajaran terhadap implementasi kurikulum hukum di perguruan tinggi. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 53–61. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2749>
- Manurung, A. S., Fahrurrozi, E. U., & Gumelar, G. (2023). Implementasi berpikir kritis dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. *Jurnal Papeda; Vol*, 5(2). <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v5i2.3965>



- Mariyani, M., Chotimah, U., Maulida, A. A., & Khairunisa, I. (2023). Analisis Kemampuan Mahasiswa Calon Guru Menyusun Instrumen Penilaian Kognitif dan Afektif. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(1), 95–102. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1199>
- Meryansumayeka, M., Virgiawan, M. D., & Marlina, S. (2018). Pengembangan kuis interaktif berbasis e-learning dengan menggunakan aplikasi wondershare quiz creator pada mata kuliah belajar dan pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 29–42.
- Nugroho, A. A., & Dwijayanti, I. (2016). Proses berpikir mahasiswa ditinjau dari kemampuan metakognitif awal dalam pemecahan masalah matematis. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 9(1). <https://doi.org/10.30870/jppm.v9i1.977>
- Nuryasana, E., & Desiningrum, N. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(5), 967–974. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i5.177>
- Pangestika, R. R., & Ratnaningsih, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Kemampuan Public Speaking Mahasiswa PGSD. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan*, 10(1). <https://doi.org/10.31603/edukasi.v10i1.1992>
- Pramudiyanti, P. (2021). Mengukur Keterampilan Diskusi Tertulis di Media Sosial (Whatsapp) Menggunakan Rubrik Penilaian Diskusi. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 9(01), 1–11. <https://doi.org/10.23960/jbt.v9i1.22032>
- Prasetyo, R. H., Asbari, M., & Putri, S. A. (2024). Mendidik generasi z: Tantangan dan strategi di era digital. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 10–13. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.743>
- Rahmadani, D. N., Wahyuni, A., & Ekawarna, E. (2021). Pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan public speaking pada mahasiswa pendidikan sejarah universitas jambi. *Jurnal Randal*, 2(2), 22–33. <https://doi.org/10.31258/randai.2.1.p.22-33>
- Respati, Y. A. (2018). Collaborative learning dalam upaya peningkatan keaktifan mahasiswa pada proses pembelajaran. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 15(2), 15–23. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v15i2.24490>
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608–2617. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1153>
- Septiana, T., Kurniawan, D., Juliati, J., Sunandi, I., & Nurbaya, S. Z. (2022). Adopsi Teknologi dalam Pendidikan Hibrida: Tantangan dan Peluang bagi Institusi Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16834–16841. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.9704>
- Suhiroh, I., & Zuhri, S. (2021). Pendayagunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 385–394.



- Sulistiyowati, N. W. (2017). Implementasi small group discussion dan collaborative learning untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa program studi pendidikan akuntansi ikip pgri madiun. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 5(2), 173–190. <https://doi.org/10.25273/jap.v5i2.1197>
- Vera, N. (2020). Strategi komunikasi dosen dan mahasiswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran daring selama Pandemi Covid-19. *Avant Garde*, 8(2), 165–177. <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1134>
- Widjaja, Y. (2017). Pemanfaatan Kuis Sebagai Asesmen Formatif Dalam Pembelajaran Blok Di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*, 1(2), 39–50. <https://doi.org/10.24912/jmstkik.v1i2.966>
- Wijoyo, A., Richardson, N., & Tanichi, C. (2024). Pendalaman Materi Ayat Jurnal Penyesuaian Bagi Siswa/I SMA Negeri 2. *Jurnal Serina Abdimas*, 2(3), 1184–1189.

